



**Universitas Katolik Parahyangan**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**  
**Program Studi Ilmu Hubungan Internasional**

*Terakreditasi A*

*SK BAN-PT NO: 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019*

**Dukungan Iran Terhadap Hizbullah Dalam**  
**Meningkatkan Posisinya di Timur Tengah**

Skripsi

Oleh

Aldi Brian Pradana

2017330240

Bandung

2022



**Universitas Katolik Parahyangan**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**  
**Program Studi Ilmu Hubungan Internasional**

*Terakreditasi A*

*SK BAN-PT NO: 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019*

**Dukungan Iran Terhadap Hizbullah Dalam**  
**Meningkatkan Posisinya di Timur Tengah**

Skripsi

Oleh

Aldi Brian Pradana

2017330240

Pembimbing

Adrianus Harsawaskita, S.IP., M.A.

Bandung

2022

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Jurusan Hubungan Internasional  
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



**Tanda Pengesahan Skripsi**

Nama : Aldi Brian Pradana  
Nomor Pokok : 2017330240  
Judul : Dukungan Iran Terhadap Hizbullah Dalam Meningkatkan Posisinya di Timur Tengah

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana  
Pada Rabu, 12 Januari 2022  
Dan dinyatakan **LULUS**

**Tim Penguji**

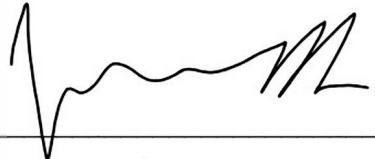
**Ketua sidang merangkap anggota**

Vrameswari Omega Wati, S.IP., M.Si. (Han)

:   
\_\_\_\_\_

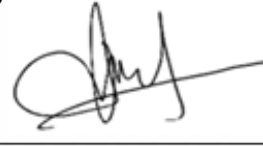
**Sekretaris**

Adrianus Harsawaskita, S.IP., M.A.

:   
\_\_\_\_\_

**Anggota**

Dr. I Nyoman Sudira, Drs., M.Si.

:   
\_\_\_\_\_

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

  
Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si

## **SURAT PERNYATAAN**

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Aldi Brian Pradana

NPM : 2017330240

Jurusan/Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional

Judul : Dukungan Iran Terhadap Hizbullah Dalam  
Meningkatkan Posisinya di Timur Tengah

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apa pun sesuai aturan yang berlaku, apabila di kemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 5 Januari 2022

A handwritten signature in black ink is written over a QR code and a portion of a 10,000 Rupiah Indonesian banknote. The banknote is pink and white, with the Garuda Pancasila emblem visible. The QR code is black and white.

Aldi Brian Pradana

## ABSTRAK

Nama : Aldi Brian Pradana  
NPM : 2017330240  
Judul : Dukungan Iran Terhadap Hizbullah Dalam Meningkatkan Posisinya di Timur Tengah

---

Tak dapat dipungkiri lagi bahwa Iran telah meningkatkan pengaruhnya di kawasan Timur Tengah. Peningkatan tersebut dilandasi kekhawatiran pemimpin Iran akan penjajahan terhadap Islam di seluruh dunia yang dilakukan oleh pengaruh Barat. Dalam upaya mencapai kemenangan terhadap penjajahan tersebut, penggunaan strategis tidak konvensional dari metode proksi telah memainkan peranan sentral dalam pencapaian kepentingan Iran. Teheran memiliki pengaruh yang meningkat di Timur Tengah melalui perluasan hubungan dengan mitra non-negara. Pemerintah Iran sengaja mensponsori sejumlah kelompok bersenjata non-negara dalam upaya mencapai kepentingan nasional, dengan teman terdekatnya yakni Hizbullah Lebanon. Pengawal Revolusi Iran (IRGC) juga memainkan peran kunci dalam memberikan spektrum dukungan yang luas terhadap pasukan proksi Iran. Milisi dan kelompok politik di wilayah tersebut menerima sejumlah bantuan seperti bantuan pelatihan, persenjataan, finansial dan pendanaan, hingga nasihat politik yang diberikan oleh Iran melalui IRGC. Meskipun kapabilitas militer Iran yang relatif lebih rendah dibandingkan pihak oposisinya, Iran tetap dapat menjadi sebuah ancaman yang nyata di kawasan. Melalui IRGC, Iran telah menetapkan hubungan dengan sejumlah pasukan proksi yang secara bersamaan menjalankan cita-citanya dalam mengeksplor prinsip-prinsip Revolusi serta memperluas pengaruhnya di kawasan. Mengacu kepada temuan penelitian ini dapat terlihat bahwa kondisi asimetris yang dihadapi oleh Iran bukanlah menjadi sebuah kelemahan yang dimilikinya, tetapi justru menjadi kekuatan dalam menerapkan metode proksi yang identik dengan kondisi Iran yang berada di pihak yang lebih lemah.

Kata Kunci : Iran, Islam, Tidak Konvensional, Timur Tengah, Proksi, Hizbullah

## **ABSTRACT**

*Name* : Aldi Brian Pradana

*Student Number* : 2017330240

*Title* : *Iran's Support for Hezbollah in Strengthening its Position in the Middle East*

---

*It is undeniable that Iran has increased its influence in the Middle East region. The increase was based on the Iranian leadership's concern about the colonization of Islam around the world by Western influences. In the pursuit of victory and independence against the occupation, the unconventional strategic use of proxy methods has played a central role in achieving Iran's interests. Tehran has increased influence in the Middle East through expanding ties with its non-state partners. The Iranian government deliberately sponsors a number of non-state armed groups in an effort to achieve its national interests, with its closest ally, Lebanon's Hezbollah. Iran's Revolutionary Guards (IRGC) also play a key role in providing a broad spectrum of support to Iran's proxy forces. Militia and political groups in the region receive a number of aids such as training, weapons, financial and funding assistance, and political advice provided by Iran through the IRGC. Despite Iran's relatively inferior military capability compared to its opposition, Iran continues to be a real threat to the region. Through the IRGC, Iran has established relations with a number of proxy forces which simultaneously carry out its ideals of exporting the principles of the Revolution as well as expanding its influence in the region. Referring to the findings of this study, it can be seen that the asymmetrical conditions faced by Iran are not a weakness of its own, but instead become a strength in applying a proxy method that is identical to the condition of Iran which is on the weaker side of this example.*

*Keywords* : Iran, Islam, Unconventional, Middle East, Proxy, Hezbollah

## **KATA PENGANTAR**

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Atas rahmat dan berkat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Dukungan Iran terhadap Hizbullah untuk mendukung posisinya di Timur Tengah” sebagai prasyarat untuk menyelesaikan pendidikan S1 program studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Katolik Parahyangan.

Melalui penulisan ini, penulis sangat mengharapkan bahwa penelitian yang sederhana ini dapat menjadi sesuatu yang berguna dan bermanfaat bagi pembaca. Namun, penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, baik dari sisi materi hingga teknik penulisan. Maka dari itu, penulis memohon maaf apabila terjadi kesalahan dalam penelitian dan berharap pembaca tetap dapat memahami maksud dan tujuan dari penelitian ini, menambah kepustakaan, dan memberikan suatu gambaran terkait bagaimana hal-hal yang menjadi bagian kehidupan manusia sehari-hari seperti penelitian mampu memiliki implikasi politik bahkan di lingkup internasional sekalipun.

Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang berperan dalam proses penelitian ini. Kepada pihak-pihak yang terlibat dan berperan dalam penyusunan skripsi ini, penulis mendoakan semua yang terbaik bagi kalian saat ini hingga masa yang akan datang.

Bandung,

Penulis

## UCAPAN TERIMA KASIH

Bagian ini penulis dedikasikan untuk semua pihak yang telah berperan dalam proses pengerjaan skripsi ini, serta penyelesaian studi di program studi Ilmu Hubungan Internasional Universitas Katolik Parahyangan.

1. Puji Syukur yang sebesar-besarnya kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas pemberian berkat, rahmat, dan kesempatan bagi penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi dan studi Hubungan Internasional.
2. Untuk kedua orang tua penulis yaitu Yuri Pradana dan Niniek Listyani Gyat, yang selalu memberikan perhatian, bantuan, dan dukungan bagi penulis untuk dapat melakukan studi hingga saat ini. Hingga hari ini, penulis masih berupaya sepenuh hati untuk membalas kebaikan orang tua yang tanpa henti memberikan dukungan dan penulis masih akan terus berharap dan berusaha untuk menjadi sosok yang dapat dibanggakan orang tua setiap waktu.
3. Untuk keluarga penulis, Andrea Gita dan Diandra Karin, yang terus memberikan dukungan bagi penulis untuk terus maju dan mencapai titik ini. Penulis akan terus berusaha untuk dapat maju dan berkembang hingga kemudian hari. Penulis akan membalas kebaikan kalian yang terus memberikan dukungan bagi penulis.
4. Untuk Mas Adrianus Harsawaskita selaku Dosen Pembimbing yang pada proses penulisan ini selalu memberikan arahan dan bimbingannya bagi penulis dari awal pertemuan bimbingan hingga saat ini. Meskipun



prosesnya berliku, penulis sangat besar rasa syukur dan terima kasih terhadap segala arahan dan bimbingan. Semoga Mas Adri selalu tetap sehat dan selalu memberikan ilmu bagi mahasiswanya untuk sekarang dan kemudian hari.

5. Untuk rekan dekat penulis Andrieco, untuk rekan-rekan dari BBRP, untuk rekan-rekan seperjuangan penulis di HI Angkatan 2017 Tubagus Taufik Hidayat, Laurentius Dextraldi, Rieza Aviandari, Ivan Mosselman, Ihsan Dhiya, Dylan Christopher, Naufal Farrell, Aquila Dega dan lainnya, yang selalu menyempatkan momen-momen euforia dalam segala proses perjalanan hingga saat ini. Meskipun tidak semua dari kita dapat lulus bersama-sama, tapi proses yang dijalani penulis bersama kalian merupakan hal yang akan penulis ingat dan hargai saat mengenang masa-masa perkuliahan.

## DAFTAR ISI

|   |             |
|---|-------------|
| <b>KATA PENGANTAR.....</b>  | <b>iii</b>  |
| <b>UCAPAN TERIMA KASIH .....</b>                                      | <b>iv</b>   |
| <b>DAFTAR BAGAN.....</b>  | <b>viii</b> |
| <b>DAFTAR GAMBAR.....</b>   | <b>ix</b>   |
| <b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>   | <b>10</b>   |
| 1.1. Latar Belakang Masalah.....                                      | 10          |
| 1.2. Identifikasi Masalah .....                                       | 15          |
| 1.2.1. Pembatasan Masalah .....                                       | 17          |
| 1.2.2. Rumusan Masalah .....  | 18          |
| 1.3. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian .....                  | 19          |
| 1.3.1. Tujuan Penelitian .....  | 19          |
| 1.3.2. Kegunaan Penelitian .....                                      | 19          |
| 1.4. Kajian Literatur .....   | 19          |
| 1.5. Kerangka Pemikiran.....  | 25          |
| 1.6. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data.....               | 34          |
| 1.6.1. Metode Penelitian .....  | 34          |
| 1.6.2. Teknik Pengumpulan Data.....                                   | 35          |
| 1.7. Sistematika Pembahasan .....                                     | 36          |
| <b>BAB II ASAL PENINGKATAN IRAN.....</b>                              | <b>38</b>   |
| 2.1. <i>Arab Spring</i> Sebagai Katalis Peningkatan Iran.....         | 38          |
| 2.2. Kebijakan Luar Negeri Iran .....                                 | 45          |
| 2.3. Sejarah Hubungan Iran dengan Amerika Serikat dan Sekutunya ..... | 52          |

|                               |  |            |
|-------------------------------|--|------------|
| 2.3.1.                        | Iran – Amerika Serikat .....   | 52         |
| 2.3.2.                        | Iran – Israel .....  | 58         |
| 2.3.3.                        | Iran – Arab Saudi .....  | 62         |
| 2.4.                          | Sejarah Hubungan Iran dengan Pasukan Hizbullah .....                                   | 67         |
| <b>BAB III ANALISIS.....</b>  |  | <b>75</b>  |
| 3.1.                          | Kondisi Militer Iran Pasca-Revolusi.....   | 76         |
| 3.1.1.                        | Artesh .....   | 80         |
| 3.1.2.                        | Basij .....  | 82         |
| 3.1.3.                        | NAJA/LEF .....   | 82         |
| 3.2.                          | Peran “ <i>Indirect Intervention</i> ” IRGC dalam Dukungannya terhadap Hizbullah ..... | 83         |
| 3.2.1.                        | Provision of Manpower.....   | 86         |
| 3.2.2.                        | Provision of Material Assistance .....   | 91         |
| 3.2.3.                        | Provision of Financial Assistance .....  | 97         |
| 3.2.4.                        | Provision of Non-Military Assistance.....  | 108        |
| 3.3.                          | <i>Plausible Deniability</i> .....   | 116        |
| 3.4.                          | Metode Proksi sebagai Asuransi Perang Murah .....                                      | 120        |
| <b>BAB IV KESIMPULAN.....</b> |  | <b>122</b> |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>   |  | <b>127</b> |

## DAFTAR BAGAN

|                                       |    |
|---------------------------------------|----|
| Bagan 1.1 Kerangka Perang Proksi..... | 34 |
|---------------------------------------|----|

## DAFTAR GAMBAR

|   |     |
|---|-----|
| Gambar 3.1 Jalur Pasokan Material Iran Menuju Lebanon ..... | 94  |
| Gambar 3.2 Estimasi Pendanaan Pasukan Proksi Iran.....      | 101 |
| Gambar 3.3 Alur Bantuan Dana Iran Terhadap Hizbullah .....  | 105 |

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Perubahan politik Iran dimulai dengan adanya revolusi yang terjadi pada tahun 1979. Revolusi tersebut menggulingkan kepemimpinan Shah Iran, Mohammad Reza Pahlavi, yang selanjutnya digantikan dengan rezim Islam Syiah. Beberapa perubahan penting yang dapat dilihat adalah perubahan Iran menjadi terlepas dari pengaruh Amerika Serikat. Para pemimpin Iran seringkali memberikan pernyataan bahwa AS tidak lagi dapat ikut campur dalam urusan domestik Iran. Tidak hanya berpisah dari AS, revolusi tersebut juga mengubah Iran menjadi negara dibawah kepemimpinan ulama. Salah satu poin yang diangkat dalam revolusi islam adalah bahwa Iran memiliki ideologi yang pan-islamisme (kekhalfahan) dan non-sektarian. Hal ini menjadi sebuah landasan bagi kepentingan nasional Iran yang bertujuan untuk menyatukan seluruh negara-negara berlandasan Islam di dunia dibawah satu kepemimpinan, yakni Iran.<sup>1</sup>

Dengan landasan tersebut, Iran memiliki sebuah tujuan strategis untuk memimpin seluruh negara Islam di Timur Tengah di bawah kekuatannya. Tidak hanya itu, Iran juga menginginkan kehancuran Israel dan menghilangkan pengaruh

---

<sup>1</sup> Kenneth Katzman. (2020). *Iran's Foreign and Defense Policies*. Congressional Research Service Report. Hlm 1-2.

Amerika Serikat yang ada di kawasan. Langkah-langkah jangka pendek yang dilakukan oleh Iran untuk mencapai hal tersebut dimulai dengan membentuk sebuah relasi yang baik dengan negara-negara sekutu di sepanjang perbatasan Iran dengan Irak dan, kedua, adalah memperluas pengaruh Iran ke seluruh negara Arab yang ada di Timur Tengah.<sup>2</sup> Hal ini menjadi sebuah ditegaskan dalam Artikel 154 *Constitution of the Islamic Republic of Iran*<sup>3</sup>, yang didalamnya membahas bahwa visi revolusi ini adalah untuk membantu seluruh umat manusia serta memerdekakan masyarakat yang “tertindas” oleh “penjajahan barat”. Oleh karenanya, dalam konteks pencapaian kekuatan di Timur Tengah, Iran bertujuan untuk mengubah negara dikawasan karena masih berada di bawah pengaruh kekuatan barat non-islam, Amerika Serikat.<sup>4</sup>

Terdapat beberapa cara bagi Iran untuk dapat mencapai kepentingan. Salah satu cara yang digunakan adalah dengan mendukung rezim-rezim pro-Iran (Islam Syiah) serta bantuan dukungannya terhadap kelompok ekstrimis bersenjata. Hal ini disebabkan adanya kelemahan yang diderita Iran. Iran sebagai sebuah negara non-Sunni serta non-Arab yang berada di Timur Tengah, berusaha untuk menutup celah kelemahan tersebut melalui komitmennya untuk menghancurkan Israel, dalam rangka mendapatkan simpati dari negara-negara tetangga dikawasan. Propaganda

---

<sup>2</sup> Jonathan Spyer. (2016). *Patterns of Subversion: Iranian Use of Proxies in the Middle East*. Middle East Review of International Affairs 20 No 2, pp 29-36.

<sup>3</sup> Firoozeh Papan-Matin. (2013). *The Constitution of the Islamic Republic of Iran (1989 Edition)*. Iranian Studies 47 No 1, pp. 159-200. Hlm 195.

<sup>4</sup> Shahram Akbarzadeh. (2016). *Why Does Iran Need Hizbullah?*. The Muslim World 106 No 1, pp. 127-140.

anti-Israel merupakan salah satu objektif yang ditetapkan oleh Iran dalam penggunaan terorisme, karena Israel dicap sebagai penjajah tanah muslim.<sup>5</sup> Hal ini menjadi sebuah peluang yang tepat bagi Iran untuk mendukung pembentukan Hizbullah, yang sejalan propaganda anti-Israelnya. Hubungan yang terjalin antara Iran dengan Hizbullah semakin berkembang karena pembuktian kelompok tersebut sebagai pasukan tempur yang ampuh, melihat selamatnya Hizbullah dari serangan Israel yang dilakukan pada tahun 1993 dan 1996.<sup>6</sup> Dalam pelaksanaannya pembentukan serta bantuan yang diberikan oleh Iran kepada Hizbullah dilakukan melalui perwakilan ekstrateritorial Iran, yakni Garda Revolusi Iran/IRGC (*Islamic Revolutionary Guard Corps*). IRGC merupakan sebuah badan dibentuk pada tahun 1979, yang didirikan oleh Ayatollah Khomeini. IRGC memiliki tugas untuk melindungi revolusi serta menjaga pencapaian Iran di masa depan, seperti yang tertera pada Artikel 150 konstitusi Iran.<sup>7</sup>

Tujuan khusus dari lembaga ini adalah untuk mensponsori kekuatan politik maupun militer di negara-negara lain yang dirancang untuk membantu pencapaian kepentingan nasional Iran. Tidak hanya beroperasi di dalam negeri, IRGC juga memiliki tugas untuk mendukung gerakan pembebasan serta kaum muslim yang

---

<sup>5</sup> *Ibid.*

<sup>6</sup> Hamza Demirel. (2016). *Assessing the Role of the Islamic Revolutionary Guards Corps' Extraterritorial Activities in Attaining Iran's Foreign Policy Goals*. Old Dominion University. Doctor of Philosophy (PhD) Dissertation, International Studies. Hlm 11-19

<sup>7</sup> *Op cit.* Firoozeh Papan-Matin. (2013). Hlm 194.



tertindas di luar negeri.<sup>8</sup> Penugasan ekstrateritorial IRGC bergantung kepada kelompok bawahannya, bernama *Quds Force* atau Pasukan Quds (IRGC-QF). Kelompok ini memiliki tugas khusus untuk mendukung gerakan pembebasan, seperti Hizbullah, yang berada di luar negeri Iran serta membantu kaum Muslim yang tertindas. Khomeini mengatakan bahwa tugas khusus dari para Pasukan Quds adalah membangun serta menyebarkan Hizbullah ke seluruh dunia. Tidak hanya pernyataan itu, Panglima IRGC Mohammad Jafari mengatakan bahwa penugasan khusus dari IRGC-QF adalah sifatnya yang ekstrateritorial, kedua untuk membantu gerakan islam, ketiga untuk memperluas Revolusi Islam, serta membantu orang-orang yang menderita dan butuh bantuan seperti di Lebanon, Suriah dan Irak.<sup>9</sup>

Pembentukan pasukan IRGC sebagai penerus revolusi ternyata membuahkan perpecahan baru dalam organisasi militer Iran. Tentara Republik Islam Iran (Artesh) dan IRGC telah mengalami perpecahan yang sengit sejak pembentukan IRGC pada tahun 1979. Hal ini dikarenakan peranan yang dimiliki oleh Artesh, yang begitu sedikit, jika dibandingkan dengan IRGC, walaupun jumlah pasukan Artesh yang jauh melebihi pasukan IRGC. Jika dibandingkan dengan IRGC, Artesh tidak dapat melakukan kegiatan ekonomi seperti yang dilakukan IRGC. IRGC sebagai sebuah badan politik sekaligus militer dapat menjalankan

---

<sup>8</sup> Bayram Sinkaya. (2015). *The Revolutionary Guards in Iranian Politics*. London & New York: Routledge. Hlm 57-62.

<sup>9</sup> The International Institute for Strategic Studies. (2019). *Iran's Networks of Influence in the Middle East*. London & New York: Routledge. Hlm 11-38.

proses ekonomi dan bisnis serta memiliki pengaruh yang besar, karena dapat ikut campur dalam urusan politik, ekonomi maupun sosial luar negeri. Pembagian lingkup pekerjaan yang dimiliki oleh kedua entitas memang menjadi permasalahan dasar, Artesh hanya berfokus kepada perlindungan domestik sedangkan IRGC memiliki tugas yang sifatnya ekstrateritorial. Yang jelas mempunyai peranan yang lebih.<sup>10</sup>

Bantuan dukungan Iran kepada Hizbullah, khususnya di Suriah, menjadi sangat penting. Hilangnya hubungan dengan Suriah akan menyebabkan kemunduran yang signifikan terhadap ekspansi pengaruh Iran, karena Suriah, dapat dikatakan, sebagai satu-satunya sekutu pro-Iran serta memegang peranan penting dalam mendukung Hizbullah Lebanon. Suriah dianggap sebagai negara yang strategis karena lokasinya yang memberikan akses kepada perbatasan Israel dan Yordania, yang dibutuhkan oleh Iran untuk memberikan bantuan logistik maupun pelatihan kepada kelompok-kelompok ‘pembebasan’ nya. Oleh karenanya, Suriah dibawah kepemimpinan Assad menjadi prioritas tinggi bagi Teheran.<sup>11</sup> Minimnya penggunaan Artesh dalam pencapaian kepentingan Iran dipengaruhi oleh strateginya yang bersifat defensif. Iran tidak ingin memiliki konfrontasi militer dengan negara lain. Hal ini yang membuat Iran menggunakan kekuatan proksi dan

---

<sup>10</sup> Hossein Aryan. (2015). *The Artesh: Iran's Marginalized and Under-Armed Conventional Military*. The Middle East Institute. <https://www.mei.edu/publications/artesh-irans-marginalized-and-under-armed-conventional-military>. Diakses pada 2 Oktober 2021.

<sup>11</sup> *Op cit.* The International Institute for Strategic Studies. (2019).

pasukannya yang tidak konvensional untuk mencapai kepentingannya di Timur Tengah.<sup>12</sup>

## 1.2. Identifikasi Masalah

Republik Islam Iran telah berhasil memperluas pengaruhnya di Timur Tengah dalam beberapa tahun terakhir. Ketika negara-negara tetangga menjadi tidak stabil, penggunaan strategis perang proksi telah memainkan peran penting. Namun, Iran yang secara material lebih rendah seharusnya tidak dapat menjadi sebuah pemain yang lebih kuat dalam konflik kawasan jika dibandingkan dengan AS dan sekutu Arab-nya. Dalam kemampuan militer material maupun kapabilitas, Iran lebih rendah jika dibandingkan dengan musuh-musuhnya di kawasan yang didukung oleh AS. Keberhasilan Iran dalam meningkatkan pengaruh di kawasan melalui perang proksi karena itu memberikan sebuah dilema terhadap penjelasan konvensional.<sup>13</sup>

Republik Islam menemukan dirinya dalam sebuah dilema keamanan dalam menghadapi aktor regional yang kuat seperti Arab Saudi dan Israel, yang keduanya didukung oleh, Amerika Serikat. Setelah revolusi Iran pada tahun 1979, Republik Islam baru, yang telah mengumpulkan kemampuan militer yang cukup besar selama

---

<sup>12</sup> Ali Alfoneh. (2011). *Eternal Rivals? The Artesh and the IRGC*. The Middle East Institute. [www.mei.edu](http://www.mei.edu). Diakses pada 2 Oktober 2021.

<sup>13</sup> Hjalte H. Handberg. (2019). *Understanding Iranian Proxy Warfare: A Historical Analysis of the Relational Development of the Islamic Republic of Iran and Iraqi Insurgencies*. Malmö University, Department of Global Political Studies. Hlm 16-19

kediktatoran Shah yang didukung AS sebelumnya, beralih dari sekutu penting menjadi musuh yang berbahaya.<sup>14</sup>

Salah satu kelemahan paling krusial yang dimiliki oleh Iran adalah kekurangan total kapabilitas persenjataan konvensional yang canggih, terutama jika dibandingkan dengan lawan-lawan regional dan globalnya. Kapabilitas persenjataan militer konvensional Iran sebagian besar terdiri dari persenjataan yang berasal dari tahun 1970-an. Walaupun sebagian besar persenjataan ini mungkin masih efektif melawan musuh yang lebih lemah, terutama dalam mempertahankan wilayah, persediaan pesawat tempur, tank, dan kendaraan lapis baja Iran lainnya sangatlah tidak memadai.<sup>15</sup>

Aspek operasional untuk pertahanan Iran sangat dipengaruhi oleh kekurangan militernya. Dalam menangkal serangan musuh, kurangnya kekuatan tradisional Iran yang kuat dan kemampuan tempur ekstrateritorial yang relatif lemah memaksa Iran untuk sangat bergantung pada kekuatan misilnya dan posisi geografis yang menguntungkan, yang memungkinkannya untuk mengancam rute komunikasi regional yang penting dan infrastruktur energi.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> *Ibid.*

<sup>15</sup> Omar Lamrani dalam artikel Newlines Institute. (2020). *Iran's Conventional Military Capabilities*. [www.newlinesinstitute.org](http://www.newlinesinstitute.org). Artikel diakses pada 2 Oktober 2021..

<sup>16</sup> Anthony H. Cordesman. (2020). *The Gulf and Iran's Capability for Asymmetric Warfare*. Center for Strategic & International Studies. <https://www.csis.org/analysis/gulf-and-irans-capabilities-asymmetric-warfare>. Diakses pada 2 Oktober 2021

Dalam memahami rasa tidak aman Iran menghadapi permusuhan regional dari Israel yang kuat secara militer, Arab Saudi, dan Amerika Serikat, Iran memiliki situasi keamanan yang sulit. Dengan sedikit mitra dan bahkan lebih sedikit sekutu, Iran menghadapi banyak musuh regional dan bahkan global, mulai dari saingan geopolitik dengan Turki hingga konfrontasi langsung dengan Arab Saudi, Israel, dan Amerika Serikat. Untuk membuat masalah menjadi lebih sulit, kemampuan militer Iran sangat kurang di sejumlah sektor, dan ekonominya, terhambat oleh sanksi berat, tidak memungkinkan Iran untuk dapat meningkatkan investasinya dalam memperbaiki kapabilitas militernya. Akan tetapi, seperti yang telah dikatakan sebelumnya, Iran telah mengembangkan kemampuan signifikan dalam strategi tidak konvensional yang memungkinkannya untuk tetap menjadi pemain yang signifikan di kawasan meskipun menghadapi kesulitan.<sup>17</sup> Berdasarkan paparan tersebut, penulisan ini akan berupaya untuk menganalisis rasa dilema keamanan Iran di kawasan sebagai bagian dari bentuk dukungannya untuk pasukan proksi di Timur Tengah.

### **1.2.1. Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah dalam penulisan ini akan dilakukan melalui 3 aspek, yaitu isu, aktor, dan waktu. Isu yang menjadi perhatian penulis adalah terdapatnya

---

<sup>17</sup> Frederic Wehrey, et al. (2009). *Asymmetric Ambition and Conventional Reality: Iran's Evolving Defense Strategy, Doctrine, and Capabilities*. RAND Corporation: Dangerous But Not Omnipotent: Exploring the Reach and Limitations of Iranian Power in the Middle East, pp 39-80.

rasa tidak aman dari Iran terhadap lawannya di kawasan serta dukungannya terhadap pasukan proksi dalam mencapai kepentingan negara. Selanjutnya, aktor yang akan menjadi subjek dalam penulisan ini adalah Pemerintahan Iran, dan khususnya Garda Revolusi IRGC, pasukan proksi Syiah Hizbullah, Pemerintahan Suriah, serta Amerika Serikat dan sekutunya di kawasan yang ikut terlibat. Lalu dalam aspek pembatasan waktu, penulis akan mengarahkan perhatiannya saat dimulainya *Arab Spring* pada tahun 2011 hingga 2019 dengan penarikan pasukan Amerika Serikat dari Suriah.

### **1.2.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan paparan latar belakang dan identifikasi masalah, dapat terlihat bahwa penerapan tidak non-konvensional Iran dalam meningkatkan pengaruhnya di kawasan dilakukan melalui dukungannya terhadap pasukan proksi. Sebuah dukungan yang didasari oleh minimnya mitra dan aliansi Iran, serta rendahnya kapabilitas militer yang diakibatkan oleh sejumlah penerapan sanksi internasional terhadapnya. Maka dari itu untuk dapat lebih memahami penggunaan pasukan proksi oleh Iran, penulis merumuskan masalah dalam sebuah pertanyaan penelitian yang berupa:

***“Mengapa Iran memilih menggunakan pasukan proksi dibandingkan militer sendiri? Serta Bagaimana Iran menggunakan pasukan proksi tersebut?”***

### **1.3. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian**

#### **1.3.1. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mencoba memahami serta menganalisa pencapaian kepentingan Iran dalam perluasan pengaruhnya melalui dukungan terhadap pasukan proksi di Timur Tengah.

#### **1.3.2. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan dari penelitian, penulis mengharapkan, bahwa penelitian ini dapat membantu pembaca dalam memahami bentuk serta tujuan dari dukungan Iran terhadap pasukan proksi dalam upaya Iran menjadi negara yang berpengaruh di kawasan, meski menghadapi sejumlah hambatan dari lingkungannya.

### **1.4. Kajian Literatur**

Untuk memperdalam penelitian terkait, penulis mengkaji beberapa literatur yang dapat memberikan pemahaman mengenai alasan maupun faktor pendukung dalam dukungan terhadap pasukan proksi oleh Iran. Serta memberikan penjelasan mendasar mengenai hubungan proksi antara negara dengan kelompok atau non-negara.

Perkembangan kekuatan Iran yang semakin meningkat, khususnya pengaruh di Suriah, serta kepentingan nasionalnya di kawasan diperjelas dalam literatur pertama berjudul *'Iran's Foreign Policy towards Iraq and Syria: Strategic Significance and Regional Power Balance'* karya Sherko Kirmanj dan Abdulla Kukha Sadq. Literatur membahas hubungan Iran dengan Suriah dan Irak secara menyeluruh sejak terjadinya Perang Iran-Irak tahun 1980, serta membahas definisi dan penggunaan dari pasukan proksi yang dilakukan oleh Iran untuk mendukung Suriah. Perang Proksi yang diartikan sebagai “keterlibatan tidak langsung dalam suatu konflik oleh sebuah pihak ketiga yang ingin mempengaruhi hasil strategisnya.”<sup>18</sup>

Perang proksi yang saat ini terjadi di Timur Tengah dipengaruhi karena muncul sektarianisme antara Sunni dan Syiah, yang dalam kasus ini terdapat dua pihak yang berperang antara pihak rezim Bashar Al-Assad dengan pihak oposisi Sunni seperti Jabhat al-Nusra dan ISIS. Peristiwa seperti ini yang memperburuk relasi antara Sunni dengan Syiah, khususnya di Suriah, yang secara tidak langsung membuka pintu bagi aktor negara besar, dan aktor non-negara, untuk melakukan intervensi kekuatan. Selain itu, dengan sejumlah konflik yang tidak hanya terjadi di Suriah, telah mengizinkan Irak untuk menggunakan proksinya sebagai sebuah instrumen untuk mengendalikan perkembangan kekuatan di Timur Tengah.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Sherko Kirmanj dan Abdulla Kukha Sadq. (2018). *Iran's Foreign Policy Towards Iraq and Syria: Strategic Significance and Regional Power Balance*. Spring: The Journal of Social, Political, and Economic Studies 43 No 1. Hlm 155.

<sup>19</sup> *Ibid.*



Peran dukungan Iran kepada rezim Al-Assad sangat dipengaruhi oleh hubungan yang dimiliki oleh Iran dengan kelompok Hizbullah Lebanon. Keterlibatan kelompok Hizbullah di konflik Suriah menjadi alasan mendasar terjadinya peningkatan konflik sektarianisme yang terjadi tidak hanya di Suriah, namun di Timur Tengah. Banyaknya aktor yang terlibat dalam konflik ini telah memberikan pernyataan bahwa peran mereka didasari oleh kepentingan strategis dan afiliasi agama. Oleh karena itu, keterlibatan Hizbullah dalam konflik Suriah terlihat sebagai instrumen Iran untuk mencapai kepentingannya di kawasan. Tujuan dari bantuan Iran kepada Hizbullah dalam konteks konflik Suriah, secara garis besar, terlihat sebagai pelindung dari kaum minoritas Syiah yang ada di Suriah, lalu Hizbullah sebagai strategi Iran untuk mengancam Israel serta keseimbangan kekuasaan di Timur Tengah. Hubungan yang terjalin antara Iran dengan Suriah dan Hizbullah menjadi sebuah pintu masuk Iran untuk mendapatkan dukungan dari negara tetangga dalam upaya mencapai menjadi aktor hegemon di kawasan.<sup>20</sup>

Literatur Kedua berjudul *“Iran On The Global Stage: Assessing Iranian Power And Its Limitations”* oleh Mohammad Nuruzzaman berpendapat bahwa, setelah Revolusi Islam 1979, Iran telah menarik perhatian berskala global karena beberapa faktor, yaitu pembentukan sistem politik alternatif dengan dasar nilai dan prinsip Islam, pengejaran kebijakan asing yang independen dengan landasan “bukan Barat atau Timur tapi hanya Republik Islam” yang dengan demikian memproklamasikan munculnya ideologi ketiga di panggung global, dan politik Iran

---

<sup>20</sup> *Ibid.* Hlm 162-164.

yang terus menerus membangkang AS untuk bertahan dari tantangan internal dan eksternal.<sup>21</sup>

Ketiga faktor tersebut menghasilkan dua akibat yang signifikan bagi politik dunia setelah tahun 1979. Pertama, kebijakan independen yang ditempuh Tehran sejak tahun 1979 mempertanyakan tradisi dikotomi dimana negara berkembang hanyalah bawahan dari dunia politik internasional. Kedua, konsep sistem internasional Barat yang tumbuh dari konsep negara sekuler sangat dilemahkan oleh sistem politik Iran yang mengutamakan nilai dan norma Islam. Akan tetapi, ancaman Iran terhadap politik global yang didominasi Barat dinetralkan oleh perkumpulan anti-Iran. Namun seperti yang prediksi oleh AS dan negara-negara Arab Sunni garis depan, Iran tidak dapat ditahan lama. Iran memiliki banyak keunggulan dalam dunia perdagangan.<sup>22</sup>

Iran menghubungkan Teluk Persia dengan Laut Kaspia, dua wilayah cadangan minyak dan gas alam terpenting di dunia. Selain itu, gravitasi dari cadangan minyak bergeser ke Timur Tengah pada pertengahan 1940-an yang mencakup hampir setengah dari total cadangan minyak dunia dan Iran memiliki 11% dari cadangan minyak tersebut. Menurut perkiraan saat ini, Iran memiliki cadangan minyak terbesar ketiga di dunia, cadangan gas alam terbesar kedua, dan merupakan pengeksport minyak terbesar keempat di dunia. Lingkungan global sangat membatasi kekuatan dan pengaruh Iran meskipun memiliki keunggulan di area

---

<sup>21</sup> Mohammed Nuruzzaman. (2009). *Iran on The Global Stage: Assessing Iranian Power and its Limitations*. Pakistan Journal of International Relations Vol 1 No 1, Hlm 5-10

<sup>22</sup> *Ibid.* Hlm 11-15.

seperti lokasi strategis, cadangan minyak dan gas, dan kekuatan militer walaupun memang tidak sekuat militer AS. Strategi AS terhadap Iran setelah 1979 secara tradisional bertumpu pada dua tujuan, yaitu penahanan Iran melalui sanksi ekonomi dan isolasi diplomatik, dan penciptaan aliansi anti-Iran negara-negara Arab. Pembentukan aliansi Arab melawan Teheran mencatat beberapa keberhasilan pada 1980-an ketika Irak menginvasi Iran dengan dukungan AS.<sup>23</sup>

Penilaian singkat tentang kekuatan Iran dan kendala utamanya menyoroti dua poin penting. Pertama, Iran memiliki potensi besar untuk bangkit sebagai kekuatan besar. Area kekuatan Iran yang paling menjanjikan adalah lokasi geostrategisnya, sumber daya alam yang tidak terbatas, geografi militer, dan kekuatan demografis. Kedua, potensi kekuatan besar Iran, yang pada saat yang sama, ditantang secara serius oleh sejumlah negara. Tantangan dari AS terhadap Iran tetap yang paling berat, dan hubungan Iran dan AS sejak 1979 menandakan tidak ada harapan bahwa Iran dapat meminimalkan ancaman AS dengan cara apa pun.<sup>24</sup>

Kemudian pada Literatur ketiga akan diangkat melalui karya J. Matthew Mcinnis, yang berjudul *“Iranian Deterrence Strategy And Use Of Proxies”*. Pelaksana kebijakan proksi Iran Garda Revolusi Iran, atau The Islamic Revolutionary Guard Corps (IRGC), awalnya diciptakan untuk mengamankan revolusi di dalam negeri dan kemudian mengeksport revolusi ke luar negeri. Pada

---

<sup>23</sup> *Ibid.* Hlm 16-22.

<sup>24</sup> *Ibid.* Hlm 23-27.

awalnya, Iran membuat proksi tidak bertujuan untuk menggunakannya sebagai kekuatan pencegah. Namun, sekarang kemampuan proksi diperkuat dan menjadi sarana penting bagi eksistensi Iran. Pencegahan melalui proksi ini terbagi menjadi dua bagian.<sup>25</sup>

Pertama, pencegahan pembalasan (*retaliatory deterrence*) yang merupakan kemampuan untuk menanamkan rasa takut akan korban yang signifikan, penghancuran infrastruktur kritis, atau gangguan ekonomi untuk menghalangi musuh-musuh Tehran yang secara konvensional lebih kuat mengambil tindakan militer langsung terhadap Iran atau kepentingannya. Kedua, pencegahan pasif yang dirancang untuk mencegah keterlibatan dari negara-negara luar seperti Irak, Suriah, dan Lebanon yang sudah berada dalam lingkup pengaruh Iran. IRI telah secara signifikan memperluas ukuran dan kompleksitas kekuatan proksinya dalam lima tahun terakhir, terutama karena perang di Suriah dan Irak. Mereka terus berinvestasi dalam pelatihan dan mempersenjatai proksi dan mitranya dengan peralatan yang semakin canggih, dengan memberikan persenjataan terbaik kepada kelompok yang paling dipercayai.<sup>26</sup>

Namun, mungkin yang lebih penting daripada senjata adalah langkah luar biasa yang telah dibuat IRGC dalam lima tahun terakhir dalam memajukan kemampuan penyebaran, interoperabilitas, dan kapasitas proksi mereka untuk

---

<sup>25</sup> J. Matthew McInnis. (2016). *Iranian Deterrence Strategy and Use of Proxies*. American Enterprise Institute: Senate Committee on Foreign Relations - Defeating the Iranian Threat Network: Options for Countering Iranian Proxies. <https://www.foreign.senate.gov/download/mcinnis-testimony-112916>. Diakses pada 2 Oktober 2021

<sup>26</sup> *Ibid.*

melakukan peperangan tidak konvensional. Proksi juga menyediakan sarana bagi Iran untuk mencari dan menyalurkan uang untuk sumbangan agama atau politik di seluruh diaspora Syiah. Selama IRI tidak memiliki kekuatan militer konvensional untuk menandingi AS atau Israel, IRGC akan terus membangun dan mempertahankan proksi untuk menekan Tel Aviv, mengancam tanah air AS, dan menyamakan level pencegahan. Setelah peran proksi dalam strategi pencegahan Iran dipastikan, melestarikan kelompok itu menjadi masalah eksistensial bagi negara.<sup>27</sup>

Alasan paling penting Tehran dalam melindungi kelompok Hizbullah Lebanon adalah untuk memastikan bahwa kelompok tersebut akan terus menghalangi Israel. Ini menjadi hal yang kritikal, bahkan lebih penting daripada dari peran yang dimainkan Hizbullah Lebanon dalam membentuk negara Lebanon dan memperluas pengaruh Iran. Inilah sebabnya mengapa militer Iran telah, dan akan terus, berusaha keras untuk mempertahankan aksesnya ke Hizbullah melalui Suriah.<sup>28</sup> Maka dari itu, melalui penulisan ini penulis ingin menunjukkan bahwa bentuk dukungan yang diberikan oleh Iran kepada Hizbullah telah menjadi sebuah jalan alternatif dalam meningkatkan posisinya di kawasan.

## **1.5. Kerangka Pemikiran**

---

<sup>27</sup> *Ibid.*

<sup>28</sup> *Ibid.*

Kerangka pemikiran pada intisarinya merupakan sebuah konsep besar, teori, ataupun pendapat ahli sebagai sebuah pedoman dalam melakukan pendekatan terstruktur yang digunakan sebagai sebuah instrumen analisis. Dalam berupaya mengkaji isu dan menjawab pertanyaan penelitian, penulis akan memulai kerangka pemikiran dengan memaparkan terlebih dahulu, mengenai definisi kebijakan luar negeri landasan berpikir, yang kemudian dilanjutkan dengan penjelasan hubungan proksi.

Dalam rangka sama-sama mengejar sebuah kepentingan melalui kebijakan luar negeri. Penggunaan proksi dalam peperangan sering kali didefinisikan sebagai sebuah ketergantungan dari negara sponsor kepada pengganti militer yang beroperasi di luar angkatan bersenjata atau keamanan tradisional negara dan memberikan layanan kepada pendukung mereka dengan imbalan bantuan material yang nyata.<sup>29</sup>

Istilah "perang proxy" mengacu pada konflik di mana pihak ketiga campur tangan secara tidak langsung dalam konflik yang sedang berlangsung untuk mempengaruhi hasil strategis yang menguntungkan kelompok yang disukainya. Perang proxy adalah hasil dari hubungan antara Pemberi/Sponsor, yang merupakan pemain negara atau non-negara di luar dinamika konflik saat ini, dan proksi yang ditunjuk oleh sponsor, yang berfungsi sebagai saluran untuk persenjataan, pelatihan, dan keuangan negara sponsor. Singkatnya, konflik proksi adalah pengganti

---

<sup>29</sup> Assaf Moghadam dan Michel Wyss. (2020). *The Political Power of Proxies: Why Nonstate Actors Use Local Surrogates*. The MIT Press: International Security Vol 44 No 4, Hlm 119-157.

pertempuran secara langsung, yang mahal, dan kekerasan yang tidak perlu, bagi negara dan entitas non-negara yang bertujuan untuk mencapai kepentingan strategis mereka sendiri sambil menghindari perang secara langsung serta mahal tersebut.<sup>30</sup>

Meskipun terdapatnya sebuah perhatian yang meningkat bahwa penggunaan istilah proksi dalam konflik telah meningkat dalam beberapa tahun terakhir, namun, para ahli dalam bidang terkait, belum memiliki sebuah istilah dan pengertian yang pasti dari hubungan antara sponsor dengan proksi. Salah satu hambatan utama munculnya teori ini adalah kurangnya kejelasan terminologi dan konseptual terkait dengan penggunaan proxy dalam konflik. Dalam hal ini, dapat didefinisikan "hubungan sponsor-proksi" sebagai pengaturan kolaboratif informal antara pihak-pihak yang mampu secara asimetris, di mana satu pihak, sponsor, menggunakan pihak lain, proksi, untuk mencapai tujuan strategisnya dengan imbalan bantuan yang nyata.<sup>31</sup>

Bentuk-bentuk dari hubungan proksi antara sponsor dengan proksi dapat berbeda dan bervariasi. Akan tetapi terdapat sebuah batasan dalam bentuk bantuan yang diberikan oleh sponsor, yang secara umum, biasanya mencakup kombinasi berikut: Penyediaan senjata dan peralatan; Asisten Keuangan; pelatihan; intelijen; perencanaan operasional; penyediaan tempat berlindung yang aman; penutup

---

<sup>30</sup> Garrett W. Brown, Iain McLean, dan Alistair McMillan. (2018). *A Concise Oxford Dictionary of Politics and International Relations 4<sup>th</sup> Edition*. Oxford: Oxford University Press. <https://www.oxfordreference.com/view/10.1093/acref/9780199670840.001.0001/acref-9780199670840>. Diakses 2 Oktober 2021

<sup>31</sup> Vladimir Rauta. (2018). *A Structural-Relational Analysis of Party Dynamics in Proxy Wars*. *International Relations* Vol 32 No 4. Hlm 450.

politik; atau beberapa kombinasinya. Sementara itu, kegiatan yang dilakukan oleh proksi biasanya terdiri dari kombinasi berikut: melawan musuh bersama; mengumpulkan intelijen; berpatroli dan menahan daerah belakang; dan/atau menjalankan tata kelola atas nama negara sponsor.<sup>32</sup>

Definisi tersebut menempatkan interaksi hubungan antara sponsor-proksi di bawah kategori yang lebih luas dari perjanjian kerjasama yang melibatkan penggunaan kekuatan (atau ancaman kekuatan) untuk mencapai tujuan politik antara setidaknya dua pihak. Dengan saat yang sama, hubungan tersebut menekankan dua karakteristik yang terpisah.<sup>33</sup>

1. Hubungan sponsor-proksi tidaklah resmi jika dibandingkan dengan aliansi antar negara secara tradisional, yang biasanya berisi jaminan keamanan bersama dan perjanjian tertulis yang menguraikan "situasi di mana kerja sama militer akan berlangsung."
2. Hubungan sponsor-proksi berbeda dari kemitraan kooperatif di antara organisasi-organisasi militer pada umumnya, karena kedudukan istimewa sponsor. Walau tidak selalu digambarkan secara intrinsik dan hubungan yang ada antara keduanya selalu asimetris; mereka tidak selalu mendukung tujuan strategis satu pihak di atas yang lain; dan mereka tidak selalu menyarankan alokasi peran yang tunduk di antara

---

<sup>32</sup> Geraint Hughes. (2012). *My Enemy's Enemy : Proxy Warfare in International Politics*. Sussex: Sussex Academic Press. Hlm 241.

<sup>33</sup> Tricia Bacon. (2018). *Why Terrorist Groups Form International Alliances*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press. Hlm 350-351



pihak-pihak terkait.<sup>34</sup>

Konflik proksi tidak dilakukan dengan cara yang sama setiap saat. Sebagai hasilnya, kami dapat mendeteksi berbagai teknik dalam hal bagaimana mereka dilakukan. Penulis akan mengkaji dan membedah komponen-komponen penting dari sebuah rencana perang proxy. Melalui pemahaman Geraint Hughes, ia memperkenalkan persyaratan tripartit yang menstabilkan keberadaan pola-pola proksi sebagai:

1. Bantuan langsung,
2. Keberadaan musuh bersama dan,
3. Pemeliharaan hubungan untuk jangka waktu tertentu.<sup>35</sup>

Walau kategorisasi dari pola proksi dapat dibenarkan, tetapi dinilai kurang lengkap melihat tidak adanya kelanjutan mengenai dampak atau efek yang diberikan setelah ketiga poin tersebut tercapai oleh sponsor. Oleh karenanya, melalui ketiga poin yang telah disampaikan oleh Hughes, penulis disini juga mengacu kepada Andrew Mumford untuk dapat menyajikan sebuah kerangka mengenai peperangan proksi yang lebih komprehensif. Dalam pemahamannya mengenai hubungan serta peperangan proksi, Mumford dan Hughes memiliki sebuah persamaan dimana keduanya setuju akan poin mengenai kesamaan motif (musuh bersama antara sponsor dan proksi), terdapatnya bantuan dari sponsor

---

<sup>34</sup> *Ibid.*

<sup>35</sup> *Op cit.* Geraint Hughes. (2012). Hlm 256.

kepada proksi, dan penjagaan hubungan antara keduanya.

Walau tidak secara eksplisit dijelaskan seperti Hughes, Mumford telah menyinggung beberapa poin Hughes melalui teori proksi miliknya. Dalam penjelasannya, Mumford menjelaskan bahwa dalam peperangan proksi terdapat 3 poin besar untuk dapat menjalankan sebuah hubungan proksi dengan potensi kesuksesan:

1. *(In)direct Involvement*, yang merupakan elemen paling penting dalam hubungan/peperangan proksi. Walau bantuan dari sponsor terhadap proksi merupakan sebuah bantuan secara langsung, yang dimaksud disini adalah keterlibatan secara tidak langsung negara sponsor terhadap sebuah konflik yang terjadi. Aktor sponsor tidak perlu menggunakan kekuatannya sendiri untuk dapat mencapai kepentingannya.<sup>36</sup>

Dalam poin pertama ini, Mumford menjelaskan bahwa *Indirect Involvement* dilakukan melalui "Provision of Goods" dimana didalamnya terdapat 4 kategori:

- A. *Provision of Manpower*: Karena intervensi proksi bisa terjadi dalam jenis peperangan lainnya, seperti perang saudara, para negara sponsor sering melihat kebutuhan untuk membantu secara tidak langsung meningkatkan jumlah pasukan yang terjun ke lapangan melalui tentara

---

<sup>36</sup> Andrew Mumford. (2013). *War and Conflict in The Modern World: Proxy Warfare*. Cambridge: Polity Press. Hlm 15-16.

pengganti atau militer non-tempur 'penasihat.' Jumlah pasukan yang terlibat dalam baik dalam peperangan konvensional atau proksi, baik dari sisi sponsor atau proksi, tetap menjadi sebuah persyaratan yang krusial.<sup>37</sup>

*B. Provision of (Military) Material:* Metode utama sponsor untuk membuat orang berjuang untuk mereka adalah dengan menyediakan perlengkapan militer, seperti persenjataan, amunisi, dan teknologi militer lainnya, kepada proksi yang mereka pilih. Melalui langkah ini para sponsor tidak perlu untuk “mengotori tangan” mereka dengan secara langsung terlibat dalam sebuah konflik. Langkah ini juga menjadi simbol/hubungan yang paling erat dalam kaitannya dengan dukungan proksi.<sup>38</sup>

*C. Provision of Financial Assistance:* Walau tidak semua, beberapa sponsor yang menggunakan proksi telah mengambil langkah ini dan menginvestasikan sejumlah besar uang untuk membantu proksi yang dipilih. Dukungan keuangan yang diberikan oleh sponsor kepada proksi memungkinkan sekutu melatih personel keamanan yang nantinya dapat digunakan sebagai proksi oleh donor.<sup>39</sup>

*D. Provision of Non-Military Assistance:* Sifat dasar tidak langsung dari

---

<sup>37</sup> *Ibid.* Hlm 61.

<sup>38</sup> *Ibid.* Hlm 63.

<sup>39</sup> *Ibid.* Hlm 66.

perang proksi mengartikan bahwa mereka tidak perlu secara otomatis dikategorikan sebagai jenis intervensi “Hard Power” yang secara terus-menerus. Pemberian bantuan non-militer, terutama, merupakan simbolisme dan tidak mengandung nilai material yang nyata. Bantuan non-militer juga dapat berupa bantuan dalam penyebaran propaganda untuk membantu perjuangan pasukan proksi yang dipilih.<sup>40</sup>

Selanjutnya, dalam langkah kedua yang dijelaskan oleh Mumford dalam pelaksanaan perang proksi adalah *Plausible Deniability* atau penyangkalan yang masuk akal

1. *Plausible Deniability* atau penyangkalan yang masuk akal, dimana aksi-aksi yang dilaksanakan pasukan proksi dapat dibantah oleh negara sponsor terhadap sebuah konflik yang terjadi.<sup>41</sup>

Dengan menghindari bahaya intervensi langsung yang dilakukan pada langkah pertama, para negara sponsor proksi mengkondisikan sebuah situasi dimana bentuk intervensi konflik tidak langsung, memungkinkan mereka menyembunyikan keterlibatan mereka dan menghindari potensi dampak yang akan terjadi. Hal ini dikarenakan tidak terdapatnya sebuah keterlibatan langsung antara negara sponsor dengan konflik. Langkah melayani tujuan vital untuk mengurangi risiko bagi pemerintah yang ingin melindungi kepentingan atau ideologi mereka,

---

<sup>40</sup> *Ibid.* Hlm 68-69.

<sup>41</sup> *Ibid.* Hlm 42.

tetapi juga membawa manfaat ekonomi tambahan untuk jenis konflik yang dijuluki "perang dengan harga murah".<sup>42</sup> Istilah "perang murah" tersebut yang menjadi hasil akhir penjabaran peperangan proksi Mumford.

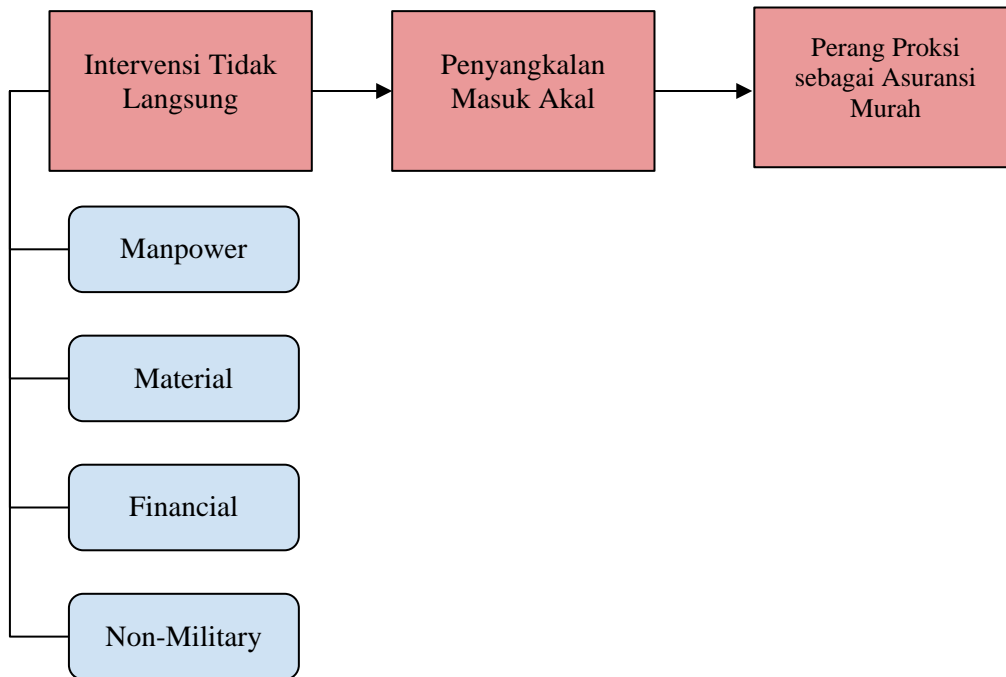
1. *Peperangan Proksi sebagai "Asuransi Termurah di Dunia"*. Perang proksi mengurangi beban keuangan dan biaya politik (*backlash*) dari intervensi militer langsung.

Melalui "Intervensi Tidak Langsung" serta "Penyangkalan yang masuk akal", kedua hal ini yang menjadi hasil yang didapatkan oleh negara sponsor yang menyimpulkan bahwa pasukan proksi merupakan asuransi termurah dalam mencapai sebuah kepentingan, poin ketiga menawarkan sebuah ungkapan "*Mengapa mempertaruhkan nyawa prajurit Anda sendiri dan membersihkan perbendaharaan Anda sendiri ketika Anda bisa membuat orang lain mencapai hasil konflik yang diinginkan untuk Anda?*".<sup>43</sup> Strategi proksi memiliki daya tarik yang hadir dalam manfaat yang dirasakan oleh negara sponsor dari risiko yang lebih rendah (tidak ada kematian akibat pertempuran, sehingga mengurangi reaksi politik) dan penyangkalan yang masuk akal (simbolisme tidak ada intervensi langsung memastikan tidak ada kekalahan strategis yang nyata jika perang hilang, tetapi pengaruh yang terus meningkat jika perang dimenangkan).

---

<sup>42</sup> *Ibid.* Hlm 43.

<sup>43</sup> *Ibid.* Hlm 100.



Bagan 1.1 Kerangka Perang Proksi

Sumber: Andrew Mumford *“War and Conflict in The Modern World: Proxy Warfare”* dan Geraint Hughes *“My Enemy’s Enemy: Proxy Warfare in International Politics”*.

Sehingga kerangka landasan yang tercipta dari gabungan antara kedua teori yang dikemukakan oleh Geraint Hughes dan Andrew Mumford akan terbatas kepada 3 langkah tersebut. Dalam hal ini, penulis akan menggunakan penggabungan dari kedua teori, yang menghasilkan tiga poin (Indirect Involvement, Plausible Deniability, serta hasil akhir proksi sebagai Asuransi Perang Murah) dalam membantu penulis menjawab pertanyaan penelitian penelitian ini.

## 1.6. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

### 1.6.1. Metode Penelitian

Selama penelitian berlangsung, penulis akan menggunakan model penelitian kualitatif dengan penjabaran analisis deskriptif. Melalui pemahaman yang menganut dari John Creswell, diketahui bahwa penelitian kualitatif berisikan kumpulan dari data kata-kata, yang didalamnya termasuk kutipan deskriptif mengenai sebuah peristiwa.<sup>44</sup> Kumpulan data tersebut kemudian diolah dalam interpretasi yang menjadi analisis peneliti dalam menggunakan tingkatan interpretasi *Second and Third Order*. Tingkatan kedua (*second order*) merupakan sebuah interpretasi kualitatif yang berdasar dari sudut pandang penulis/peneliti, sedangkan tingkatan ketiga (*third order*) merupakan sebuah interpretasi kualitatif yang berdasarkan pemahaman laporan penelitian.<sup>45</sup> Kemudian, penulis akan menggunakan pendekatan deskriptif dikarenakan penelitian ini akan terdiri dari kutipan kutipan data dari beberapa data kepustakaan dikombinasikan dengan teori yang ada. Penulis akan menggunakan teori yang relevan untuk membantu upaya analisis sehingga dapat mencapai sebuah kesimpulan.<sup>46</sup>

### **1.6.2. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data akan dilakukan dengan studi dokumen kepustakaan yang terkait dengan permasalahan didapatkan dari jurnal dari berbagai

---

<sup>44</sup> John W Creswell. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches, 4<sup>th</sup> Edition*. New York: SAGE.

<sup>45</sup> Umar Suryadi. (2017). *Metode Penelitian Hubungan Internasional*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

<sup>46</sup> *Ibid.*

sumber mengenai masalah yang diangkat, buku-buku yang memiliki relevansi dengan topik dan situs-situs internet dengan informasi terbaru. Penulis akan menggunakan dokumen, serta mengacu kepada peraturan/undang-undang Iran, yang terkait dengan topik pembahasan serta sumber lainnya guna membantu penulis dalam mengkaji penelitian ini.

### **1.7. Sistematika Pembahasan**

- **Bab I** berisi Pendahuluan yang akan membahas mengenai Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah (Deskripsi Masalah, Pembatasan Masalah, dan Perumusan Masalah), Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Kajian Pustaka, Kerangka Pemikiran, Metode Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, dan Sistematika Pembahasan.
- **Bab II** mengkaji data-data pendukung penulisan. Pada bab ini akan disajikan informasi terkait titik awal peningkatan Iran dalam memperluas pengaruhnya di Timur Tengah, yang dilanjutkan dengan penjelasan umum mengenai peraturan dan kebijakan pedoman Iran dalam tujuannya, serta hubungan yang dimiliki oleh Iran dengan lawan dan sekutunya di kawasan.
- **Bab III** akan berisikan penjelasan analisis dari bentuk dukungan Iran terhadap pasukan proksi dalam upaya perluasan pengaruhnya di kawasan. Bab ini akan dipandu melalui kerangka pemikiran yang ada, dengan melakukan pembahasan sistematis mengenai langkah dukungan



Iran terhadap pasukan proksi yang dimulai dari keterlibatannya, bentuk-bentuk dukungan yang diberikan, serta penyangkal yang masuk akal dalam proses dukungannya terhadap pasukan proksi.

- **Bab IV** berisikan Kesimpulan penulisan serta jawaban atas pertanyaan penelitian.

